

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian masih menjadi andalan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama petani. Walaupun demikian, para petani masih menempati peringkat strata ekonomi dari menengah hingga bawah (Subagio *dalam* Gunawan, 2019). Sebagai ujung tombak pelaku pembangunan pertanian, seharusnya pembangunan bertumpu pada sumber daya petani. Kapasitas petani dan potensi lokal harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menerapkan berbagai teknologi tepat guna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani serta kondisi lokal. Hal ini untuk menghadapi tantangan dunia pertanian dewasa ini, yaitu berkaitan dengan keberlanjutan ekosistem dan manajemen sumber daya alam (Leeuwis, 2009).

Pala merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda, kemudian menyebar dan berkembang ke pulau Jawa, dan meluas sampai ke Sumatera. Pala sudah terkenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomi dan multiguna, karena setiap bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri. Indonesia merupakan produsen pala utama di dunia yaitu 70 - 75%, diikuti oleh Grenada sebesar 20 - 25% kemudian selebihnya Srilangka, Malaysia, dan India (Wahyudi *et al.*, 2016).

Di Indonesia, pala paling banyak ditanam di wilayah luar Jawa. Selama periode 2018 - 2022 sentra produksi pala di Indonesia tersebar di beberapa provinsi antara lain Sulawesi Utara, Aceh, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, dan Sumatera Barat. Provinsi Sulawesi Utara memberikan kontribusi produksi pala terbesar di Indonesia yaitu sebesar 27,81%, diikuti oleh Aceh (16,31%), Maluku Utara (15,63%), Maluku (13,78%), Papua Barat (12,79%), dan Sumatera Barat (3,63%). Sisanya sebesar 10,05% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya (Lampiran 1). Berdasarkan ketersediaan potensi bahan baku, daerah-daerah yang potensial untuk pengembangan usaha pengolahan pala adalah daerah penghasil pala utama di Indonesia seperti Sulawesi Utara, Maluku, Aceh, Papua, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa Barat (Nurdjannah dan Hidayat, 2005).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi pala di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2022), produksi pala di Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 1.377 ton. Ada tiga kabupaten di Sumatera Barat yang banyak memproduksi pala, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Padang Pariaman dengan produksi masing-masing berturut-turut 980,49 ton/tahun, 456,67 ton/tahun, dan 147,73 ton/tahun (Lampiran 2).

Potensi pala yang besar ini dimanfaatkan oleh Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera Barat untuk mendorong kemandirian masyarakat, khususnya kelompok tani agar meningkatkan nilai tambah daging buah pala dengan mengolahnya menjadi produk yang bernilai. Maksud ini akan bisa dicapai apabila petani/kelompok tani mengadopsi inovasi teknologi pengolahan daging buah pala. Inovasi teknologi memegang peranan penting dalam peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan pendapatan, karena itu perlu dikuasai dan diterapkan oleh petani/kelompok tani.

Petani memiliki kemampuan dalam memahami pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar secara mandiri ataupun melalui kegiatan penyuluhan. Hasil pengetahuan tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan atau menolak suatu inovasi. Menurut Rogers (2003), tahapan pengambilan keputusan adopsi inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Leeuwis (2009) juga mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dalam adopsi inovasi masing-masing petani tidaklah sama, hal ini dikarenakan setiap petani mempunyai pandangan dan penilaian yang berbeda terhadap sebuah inovasi berdasarkan informasi yang diterima, serta dipengaruhi oleh banyaknya faktor luar yang terlibat di dalamnya. Penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan ataupun menolak suatu inovasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis tahapan pengambilan keputusan adopsi inovasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala oleh petani di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Bayang merupakan daerah sentra produksi pala terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2021, dengan produksi sebesar 208,57 ton/tahun (Lampiran 3). Berdasarkan hasil riset potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), diketahui bahwa pala merupakan komoditas potensial yang dapat dikembangkan pada wilayah kerja Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) di Sumatera Barat. Dalam upaya optimalisasi dayaguna buah pala, pada tahun 2016, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera Barat melaksanakan program Pengelolaan Hutan Untuk Kesejahteraan Perempuan (PHUKP) di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Kelompok Tani Bayang Bungo Indah merupakan satu-satunya kelompok tani yang mendapatkan bimbingan melalui program tersebut.

Inovasi teknologi diperkenalkan oleh Walhi Sumatera Barat dalam melaksanakan program Pengelolaan Hutan Untuk Kesejahteraan Perempuan (PHUKP) kepada anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah, dengan harapan inovasi teknologi ini dapat diadopsi dengan baik. Kegiatan pertama dalam program PHUKP yang dilakukan adalah pelatihan pengolahan daging buah pala. Pelatihan tersebut dilakukan selama 2 hari, tanggal 16 sampai 17 Desember 2016, bertempat di kantor Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pesisir Selatan. Peserta pelatihan ini adalah ibu-ibu anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah yang berjumlah 69 orang. Melalui pelatihan tersebut, pendamping Walhi memberikan pengetahuan, memantapkan pemahaman, dan membangkitkan motivasi anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah untuk mau mengadopsi inovasi teknologi pengolahan pala.

Kegiatan berikutnya, pendamping Walhi melakukan pertemuan rutin dengan anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah selama 6 bulan, yaitu dari Januari sampai Juni 2017. Pertemuan dilakukan 2 kali setiap bulan di

pabrik pengolahan pala kelompok tani Bayang Bungo Indah. Tujuan dari pertemuan tersebut yaitu untuk mengevaluasi sejauhmana kemampuan anggota kelompok tani dalam mengolah pala menjadi sirup, selai, dan sari pala. Di samping itu, pendamping Walhi juga melayani komunikasi dan memantau perkembangan usaha pengolahan pala anggota kelompok tani melalui media sosial seperti *WhatsApp*, sehingga anggota kelompok tani dengan mudah dapat bertanya dan melaporkan setiap kegiatannya kepada pendamping Walhi.

Sasaran utama program PHUKP di kelompok tani Bayang Bungo Indah adalah agar anggota kelompok tani tersebut mau dan mampu mengadopsi inovasi teknologi pengolahan daging buah pala menjadi sirup, selai, dan sari pala. Daging buah pala yang telah diolah menjadi sirup, selai, dan sari pala dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi anggota kelompok tani yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak berpenghasilan. Sirup pala dapat dijual dengan harga Rp. 46.000,-/botol, selai pala dengan harga Rp. 35.000,-/botol, dan sari buah pala dengan harga Rp. 17.000,-/botol. Terlihat bahwa daging buah pala yang selama ini tidak bermanfaat dan tidak mempunyai nilai jual, setelah diolah dapat dipasarkan dengan harga yang cukup tinggi.

Penerapan inovasi teknologi pengolahan pala dilakukan oleh anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah di rumah mereka masing-masing. Anggota kelompok tani menggunakan peralatan seadanya, seperti pisau, blender, dan saringan. Di setiap kemasan (botol) hasil olahan ditempelkan label/nama masing-masing anggota kelompok tani, kemudian dikumpulkan di pabrik milik kelompok tani untuk diuji kualitasnya agar hasil olahan layak untuk dijual dan dikonsumsi.

Semenjak tahun 2019, minat anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah dalam mengadopsi inovasi teknologi pengolahan pala mulai mengalami penurunan (Lampiran 4). Hal ini dikarenakan terbatasnya kegiatan penyuluhan dan aktivitas komunikasi antara anggota kelompok tani dengan pendamping Walhi, sehingga informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sudah jarang diperoleh anggota

kelompok tani. Akibatnya, beberapa anggota kelompok tani memutuskan untuk tidak melanjutkan penerapan inovasi tersebut. Adopsi yang rendah dari petani secara otomatis akan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan inovasi (Setiyowati, 2022). Namun terkadang petani tidak menyadari kapan waktunya mereka telah melalui tahapan pengambilan keputusan dalam menerapkan inovasi, ada juga petani yang melalui tahapan pengambilan keputusan inovasi tanpa berurutan, bahkan ada yang memutuskan untuk tidak melanjutkan penerapan inovasi setelah melalui beberapa tahapan (Gunawan, 2019). Tahapan pengambilan keputusan tersebut terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan petani dari waktu ke waktu dalam memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi (Habibullah *et al.*, 2022). Banyak kendala dan faktor penyebab yang harus ditemukan dan dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu penelitian mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu sejauhmana tahapan pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala yang dilalui oleh anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi inovasi tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sejauhmana tahapan pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala yang dilalui oleh anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala oleh anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah yaitu bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu penyuluhan

dan komunikasi pembangunan, khususnya berkaitan dengan adopsi inovasi.

2. Manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dan masukan bagi lembaga penyuluhan pertanian dan *stakeholders* lainnya dalam mengembangkan kegiatan penyuluhan, untuk mempercepat proses adopsi inovasi teknologi pertanian.

